

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Hasil wawancara dengan guru di MTs Muhammadiyah Purwokerto, kelas VIII C merupakan kelas yang mendapat nilai rata-rata paling rendah dibandingkan kelas lainnya, yaitu 58,2 dengan batas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) 70. Guru menyatakan bahwa hal ini diduga akan berakibat pada pemahaman konsep matematika siswa. Berikut ini adalah rekapitulasi hasil pre-test pemahaman konsep matematika siswa kelas VIII C:

**Tabel 1.1. Rekapitulasi Hasil Pre-Test Pemahaman Konsep Matematika Siswa**

No.	Indikator Pemahaman Konsep	Skor	Kriteria
1.	Menyatakan ulang sebuah konsep	2,33	Cukup
2.	Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya)	3,46	Sangat Baik
3.	Memberi contoh dan bukan contoh dari konsep	1,79	Cukup
4.	Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis	2,83	Baik
5.	Mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep	1,71	Cukup
6.	Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu	1,42	Kurang
7.	Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah	1,25	Kurang
Rata-rata Nilai		52,83	Cukup

Berdasarkan tabel 1.1 terlihat ada 2 dari 7 indikator dengan kriteria kurang dan rata-rata nilai pre-test pemahaman konsep matematika siswa adalah 52,83 dengan kriteria penilaian cukup.

Berikut ini adalah hasil data angket regulasi diri siswa.

**Tabel 1.2 Hasil Angket Regulasi Diri Siswa**

Kategori	Jumlah Siswa	Rata-rata Skor Regulasi diri
Rendah	6	54,88
Sedang	14	
Tinggi	4	

Harapan guru yaitu setiap indikator kemampuan pemahaman konsep matematika siswa berkriteria penilaian cukup dengan skor  $1,6 < x \leq 2,4$  serta siswa mampu mencapai regulasi diri dengan kategori penilaian baik yaitu rata-rata skor regulasi diri siswa adalah  $60 < \bar{x} \leq 80$ . Melihat kenyataan tersebut perlu dicari pemecahan masalahnya, karena kesulitan dan kegagalan belajar siswa yang berlanjut akan dapat mempengaruhi pemahaman konsep dan regulasi diri siswa. Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan pemahaman konsep matematika dan regulasi diri siswa perlu adanya tindak lanjut guru dalam pembelajaran yaitu dengan menggunakan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)*.

Huda (2014) menyatakan bahwa model kooperatif tipe TSTS ini akan banyak memberikan kesempatan bagi siswa untuk aktif, saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu menyelesaikan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Model ini juga melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik. Diperkuat dengan penelitian Bahrul Arif (2009) bahwa penerapan model kooperatif tipe TSTS pada mata pelajaran fisika dapat meningkatkan aspek kognitif dan afektif siswa. Peningkatan aspek kognitif ditandai dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa dari sebelum

tindakan 62 meningkat pada siklus I menjadi 72, meningkat pada siklus II menjadi 80 dan meningkat pada siklus III menjadi 88. Peningkatan nilai rata-rata aspek afektif dari siklus I sebesar 76 meningkat menjadi 83 pada siklus II dan meningkat menjadi 91 pada siklus III. Sementara, pemahaman konsep dan regulasi diri siswa belum teramati. Sehingga timbul gagasan bagaimana bila model kooperatif tipe TSTS diterapkan pada mata pelajaran matematika khususnya untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika dan regulasi diri siswa.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah :

1. Apakah melalui model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa?
2. Apakah melalui model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* dapat meningkatkan regulasi diri siswa?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa melalui model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)*.

2. Meningkatkan regulasi diri siswa melalui model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan bahan dalam memilih perangkat pembelajaran serta dapat menambah wawasan guru agar hasil belajar siswa maksimal sesuai yang diharapkan.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Siswa

Pemahaman konsep matematika dan regulasi diri siswa meningkat.

###### b. Bagi Guru

- 1) Pemahaman guru terhadap model pembelajaran kooperatif tipe TSTS meningkat.

###### c. Bagi Sekolah

- 1) Mendapatkan acuan kepada sekolah ketika mengambil kebijakan dalam menentukan strategi pembelajaran.
- 2) Mendapatkan perangkat pembelajaran.

###### d. Bagi Peneliti

Mendapatkan pengetahuan, wawasan serta pengalaman bagi peneliti sebelum masuk dalam dunia pendidikan.